

**IMPLEMENTATION COOPERATIVE LEARNING TIPE  
TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) INCREASE RESULT OF  
LEARNING IPS STUDENT OF CLASS V SDN 016 SEKELADI  
ROKAN HILIR**

**Dasrul, Mahmud Alpusari, Drs. Lazim. N**

dasrul@gmail.com, mahmud131079@yahoo.com.id, lazim@gmail.com  
085271890358

Education Elementary School Teacher  
Faculty of Teacher Training and Education Science  
University of Riau

***Abstact:** The research aims to find out whether the implementation of two stay two stray (TSTS) method can improve social sciense learning results of class V student in SD Negeri 016 Sekeladi. The type of this research is classroom action research (CAR) with the research subjects are class V students which amounts to 24 students. The data collection techniques used is observation and tests. The research concluded that social sciense learning which using two stay two stray (TSTS) method can improve the teacher's activity, student's activity and social science learning result. At the first meeting of cycle I, the teacher's activity percentage was 56,26% and categorized enouhg, at the second meeting the percentage increased to be 75% and categorized good. For cycle II at the first meeting the percentage was 81,25% and categorized very good, at the second meeting increased to be 91,66% and categorized very good. Then for student's activity cycle I at the first meeting the percentage was 72,91% and categorized good, in the second meeting the percentage was 89,58% and categorized very good. The student's social science learning result from the average grades before action (basic score) was 60,75 increased at cycle I to be 69,79 with the percentage increase by 14,88% and at cycle II the average grades increased to be 73,54 with the percentage increase by 21,05% from the basic score by 60,75.*

**Keywords:** Cooperative Type TSTS, Learning Outcomes

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY ( TSTS ) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SDN 016 SEKELADI ROKAN HILIR**

**Dasrul, Mahmud Alpusari, Drs. Lazim. N**

dasrul@gmail.com, mahmud131079@yahoo.com.id, lazim@gmail.com  
085271890358

Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 016 Sekeladi. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan tes. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa serta hasil belajar IPS. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh persentase 56,52% dan dikategori Cukup, pertemuan kedua meningkat menjadi 75% dan dikategori Baik. Untuk siklus II pertemuan pertama memperoleh 81,25% dan dikategori Baik, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 91,66%. Kemudian untuk aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama memperoleh 54,16% dan dikategorikan Cukup, lalu pada pertemuan kedua memperoleh 72,91% dan dikategorikan Baik. Untuk siklus II pertemuan pertama memperoleh persentase 79,16% dan dikategori Baik, dan pada siklus II pertemuan kedua memperoleh persentase 89,58% dan dikategorikan Sangat Baik. Hasil belajar IPS meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata kelas sebelum tindakan (skor dasar) sebesar 60,75 meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata kelas 69,79 dengan persentase peningkatan sebesar 14,88% dan pada siklus II rata-rata kelas menjadi 73,54 dengan persentase peningkatan sebesar 21,05% dari skor dasar 60,75.

**Kata Kunci:** Kooperatif Tipe TSTS, Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPS di SD adalah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) memecahkan masalah, (2) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol atau tabel diagram atau media lain. (3) memiliki sikap menghargai kegunaan TSTS dalam kehidupan yakni memiliki rasa ingin tahu. Perhatian dan minat dalam pemecahan masalah. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) yang diajarkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar bertujuan memberikan penekanan dan pembentukan siswa dalam mengubah tingkah lakunya kearah yang lebih baik dan mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkonsumsi gagasan melalui pembicaraan lisan maupun tulisan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menekankan pada tercapainya kompetensi siswa baik secara individual maupun secara klasikal. Kompetensi sebagai landasan mengembangkan kurikulum ini dijadikan tolak ukur dari keberhasilan siswa mengikuti proses pembelajaran, artinya seorang siswa dikatakan berhasil jika menunjukkan kemampuan penguasaan keterampilan atau sikap tertentu sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Sekolah Dasar Negeri 016 Sekeladi kecamatan Tanah Putih sebagai salah satu penyelenggara pendidikan formal, bertujuan menciptakan lulusan yang memiliki bekal untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Tujuan ini akan tercapai jika proses pembelajaran berlangsung secara optimal.

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru kelas V SDN 016 Sekeladi diperoleh hasil belajar masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa kelas V SDN 016 Sekeladi 24 orang, sedangkan KKM yang ditetapkan 70. Jumlah siswa yang mencapai KKM 7 orang (29,17%), dan Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM 17 (70,84%) dengan nilai rata-rata kelas 60,75.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa keberhasilan siswa dalam pelajaran IPS masih sangat rendah dan tidak mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh (1) Guru hanya memakai metode sehingga penyampaian materi tidak jelas, (2) guru tidak menggunakan media pembelajaran, dan (3) siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran sehingga siswa hanya sibuk bercerita dan bermain dengan temannya.

Selama ini guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seperti melakukan remedial, kerja kelompok atau latihan-latihan, namun belum menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang maksimal. Oleh sebab itu berdasarkan observasi dan data yang dikemukakan, Peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 016 Sekeladi Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir”.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan cara berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Dimana tiap kelompok mempunyai empat anggota kelompok. Sintaknya adalah membagi kelompok diskusi antara kelompok, dua orang masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu, anggota yang tinggal menerima tamu dan menyajikan hasil kerja kelompoknya, kembali ke kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja.

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama Hamid Hasan,1996 (dalam Etin Solihatin, 2007:4) Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota

kelompoknya. Jadi belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam dalam kelompok tersebut, Jhonson,et., 1994 ; Hamid hasan,1996 (dalam Etin Solihatin, 2007:4). Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin,1984, (dalam Etin Solihatin, 2007:4), mengatakan bahwa Kooperatif TSTS adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan strukturnya yang bersifat heterogen.

Roger dan david Johnson dalam Agus Suprijono (2010:58), mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok biasa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan, lima unsur tersebut adalah ; (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) interaksi promotif, (4) komunikasi antar anggota, (5) pemrosesan kelompok.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan hubungan antara siswa dalam kelompoknya, menghilangkan rintangan yang terjadi dalam pergaulan sesama siswa, meningkatkan self-esteem siswa, mendorong siswa belajar berfikir, menjadikan siswa terbiasa memecahkan masalah, membuat siswa mampu mengintegrasikan serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, Gimin dkk (2009:55)

Van Sickle (1983) dalam Etin Solihatin (2007:13) dalam penelitiannya mengenai model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan implikasinya terhadap perolehan belajar siswa dan pengembangan kurikulum sosial studi, menemukan bahwa sistem belajar kelompok dan debriefing secara individual dan kelompok dalam model kooperatif tipe *Two stay Two Stray* mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial dan individual siswa, berkembangnya sikap ketergantungan yang positif, mendorong peningkatan dan kegairahan belajar siswa, serta pengembangan dan ketercapaian kurikulum.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 016 Sekeladi, Kecamatan Tanah Putih, yang dilaksanakan pada awal semester genap tahun pelajaran 2015/2016, pada bulan Januari sampai bulan April. Subjek penelitian ini adalah kelas V SDN 016 Sekeladi Kecamatan Tanah Putih tahun pelajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa 24 orang, yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki, dan 14 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan dua siklus satu siklus terdiri dari dua pertemuan hal ini dilaksanakan agar pembelajaran menjadi baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, siklus pertama diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik observasi dan tes hasil belajar. Observasi ini dilakukan secara langsung terhadap guru dan siswa yang sedang melakukan proses pembelajaran dikelas. Setiap aktivitas yang dilakukan guru dan siswa diamati lalu dicocokkan dengan lembar observasi. Tes digunakan untuk melihat tingkat pencapaian keberhasilan siswa dalam ranah kognitif. Tes yang diberikan berbentuk objektif yang diberikan setelah selesai siklus.

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

## Analisa Data Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa

Untuk menentukan kriteria keberhasilan guru dan siswa dalam aktivitasnya digunakan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

NR = Persentase rata-rata aktivitas

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru

**Tabel 1. Kriteria Penilaian Aktivitas Guru dan Siswa**

% Interval	Kategori
81 – 100	Amat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

## Hasil Belajar Individu

Analisis keberhasilan tindakan siswa di gunakan rumus sebagai berikut :

$$NI = \frac{SI}{SM} \times 100$$

Keterangan

PK : Persentase ketuntasan belajar siswa secara individu

SP : Skor yang di peroleh siswa

SM : Skor maksimum

Ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila 80% dari seluruh siswa memahami materi pelajaran yang telah di pelajari, untuk menentukan ketuntasan belajar siswa klasikal, dapat di gunakan rumus sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ Purwanto (dalam Syahrilfuddin 2011)}$$

Keterangan :

PK : Persentase ketuntasan individu

N : Jumlah siswa yang tuntas

ST : Jumlah siswa seluruhnya

Peningkatan hasil belajar yang didapatkan dari hasil observasi yang telah dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Boserate}}{\text{Boserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Persentase Peningkatan  
 Posrate : Nilai sesudah di beri tindakan  
 Baserat : Nilai sebelum di beri tindakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 016 Sekeladi Kecamatan Tanah Putih pada mata pelajaran IPS tahun pelajaran 2015/2016 semester genap. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat kali pertemuan dan ditambah dua kali ulangan harian . Waktu yang diperlukan setiap kali pertemuan adalah 2 x 35 menit.

Penelitian dilakukan pada kelas V SDN 016 Sekeladi dan sebagai observer adalah guru kelas V tersebut. Observer melakukan 3 aspek observasi, yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dalam proses pembelajaran IPS.

Menurut data ulangan harian IPS sebelumnya, diketahui bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 016 Sekeladi Kecamatan Tanah Putih masih tergolong rendah. Lebih dari 40% siswa belum mencapai KKM yang diharapkan. Untuk itu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* diharapkan siswa dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

### Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Data hasil pengamatan observasi aktivitas guru dapat dilihat pada lampiran C selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan II dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS di kelas V SDN 016 Sekeladi Kecamatan Tanah Putih Tahun Ajaran 2015/2016. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat analisis data observasi aktivitas guru pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Skor Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II**

Keterangan	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah	27	36	39	44
Presentase	56,26	75,0	81,25	91,66
Kreteria	Cukup	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada pertemuan I siklus I adalah 56,25% dengan kriteria cukup. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar mengajar guru masih belum terbiasa melakukan metode kooperatif tipe TSTS, guru juga kurang menguasai materi, serta siswa masih banyak kurang memahami penjelasan yang disampaikan guru. Kemudian dalam melaksanakan diskusi masih banyak siswa yang malu-malu karena belum terbiasa.

Pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru selama proses belajar mengajar sudah mulai meningkat menjadi 75,0% dengan kriteria baik. ini dikarenakan dalam penyampaian materi guru sudah mulai menguasai materi pelajaran, sehingga siswa mulai mudah memahami materi.

Sedangkan pada pertemuan I pada siklus II aktivitas guru juga mengalami peningkatan. ini dapat dilihat dari angka persentase aktivitas guru mencapai 81,25% dengan kriteria baik. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif ini dan dalam melakukan diskusi siswa sudah tidak lagi malu-malu.

Pada pertemuan II siklus II ini aktivitas guru memperoleh kriteria amat baik dengan angka persentasenya adalah 91,66%. Hal ini dikarenakan guru dan siswa sudah mulai terbiasa dan faham dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini. Dapat dilihat guru dalam menyampaikan penjelasan dan informasi sudah menguasai materi dan juga kelas dengan baik. Begitu juga dengan siswa sudah dapat menyesuaikan diri dalam berdiskusi kelompok serta mudah memahami materi pelajaran.

Dari hasil pengamatan observer selama peneliti melakukan penelitian, aktivitas siswa dapat dilihat dengan jelas selama proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3. Skor Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II**

Keterangan	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah	26	35	38	43
Presentase	54,16	72,91	79,16	89,58
Kreteria	Cukup	Baik	Baik	Amat Baik

Dapat terlihat jelas pada tabel diatas bahwa aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I hanya memperoleh kriteria cukup dengan angka persentase hanya 54,16%. Hal ini dikarenakan penyampaian informasi oleh guru kepada siswa belum dapat dicerna dengan baik, dalam melakukan diskusi kelompok pun siswa masih canggung.

Kemudian pada pertemuan II siklus pertama sudah menunjukkan peningkatan dengan persentase adalah 72.91% dengan kriteria baik. Penjelasan informasi yang disampaikan oleh guru sudah bisa difahami oleh siswa dan sudah mulai bisa dengan melakukan diskusi bersama teman yang lain .

Untuk pertemuan pertama siklus II, metode kooperatif tipe TSTS ini sudah mulai di minati siswa. Hal ini terlihat siswa dalam melakukan proses pembelajaran sudah aktif sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa. Terbukti dari persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 79,16% dengan mendapatkan kriteria baik. Pada pertemuan berikutnya yaitu pertemuan ke II siklus II siswa sudah dapat

memahami pelajaran yang di informasikan oleh guru dan sudah bisa berdiskusi dengan baik walaupun belum sempurna, akan tetapi telah terjadi peningkatan pada setiap pertemuan, pada pertemuan ke II ini juga mengalami peningkatan sebesar 89,58% dengan kriteria amat baik. Dalam menerima informasi siswa sudah dapat menerima dengan baik, begitu juga pada saat berdiskusi siswa sudah mulai terarah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini.

### Analisis Hasil Belajar IPS

Peningkatan hasil belajar siswa dari data awal, ulangan harian siklus I dan siklus II dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 4 Rata-Rata Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

No	Data	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-Rata	Persentase Peningkatan	
					UH I	UH II
1	Data Awal	24	1458	60,75		
2	Ulangan Harian I	24	1675	69,79	14.88%	21.05%
3	Ulangan Harian II	24	1765	73,54		

Dari tabel diatas bisa dilihat rata-rata hasil belajar IPS mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar dari data awal ke Ulangan harian I yaitu dari rata-rata 60,75 menjadi 69,79 dengan peningkatan sebesar 14.88%. Peningkatan hasil belajar dari data awal ke ulangan harian II dengan rata-rata 60,75 menjadi 73,54, dengan persentase peningkatan mencapai 21.05%. Disini peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar IPS sebelum dan sesudah tindakan mengalami peningkatan. ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

Berdasarkan hasil ulangan harian I dan II menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS maka ketuntasan individu dan klasikal dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5. Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal**

No	Data	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Persentase Ketuntasan Klasikal	Keterangan
			Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Data Awal	24	7	17	29.16%	TT
2	UH I	24	13	11	54.16%	TT
3	UH II	24	20	4	83.03%	T

Dari tabel diatas terlihat bahwa pada Ketuntasan individu dan klasikal mengalami peningkatan pada setiap siklus. pada data awal dengan jumlah siswa 24 siswa yang tuntas hanya 7 siswa dengan ketuntasan klasikal 29.16% dari jumlah siswa yang tidak tuntas 17 siswa 70.83%. pada ulangan harian siklus pertama yang tuntas sebanyak 13

siswa dengan ketuntasan klasikal 54.16% dari jumlah siswa. yang tidak tuntas 11 siswa dengan ketuntasan klasikal 45.83% ini menunjuk kan ulangan harian siklus I mengalami peningkatan dari data awal. pada siklus kedua II siswa yang tuntas 17 siswa dengan ketuntasan klasikal 70.83% dari jumlah siswa. yang tidak tuntas 7 siswa 29.16% juga mengalami peningkatan dari pada siklus I.

Persentase ketuntasan klasikal pada ulangan harian siklus I adalah 69,79% dan siklus ke II 73,54% hal ini menunjukkan bahwa siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal minimal 85%.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan tindakan dari peneliti, teman sejawat serta dibantu oleh supervisor mengambil kesimpulan bahwa penguasaan siswa sudah meningkat dengan menggunakan Metode Kooperatif TSTS dalam pembelajaran. Tindakan ketuntasan yang dicapai siswa terjadi kenaikan yang signifikan jika dibandingkan sebelum diadakan tindakan. Dimana nilai rata-rata yang diperoleh adalah 69.79 dan jika dibandingkan sebelum tindakan perbaikan pembelajaran hanya mencapai nilai rata-rata sebesar 60.75. Sedangkan pada siklus ini siswa yang mencapai nilai 70 keatas adalah sebanyak 13 siswa dari 24 siswa atau 54.16 %. Ini menandakan bahwa sebelum diberi tindakan siswa belum menemukan konsep belajar yang benar sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak menunjukkan kenaikan hasil belajar yang baik. Pada siklus I, terlihat bahwa aktivitas siswa belum optimal, seperti dalam bertanya atau menanggapi pertanyaan, Hal ini disebabkan oleh karena siswa masih dalam adaptasi dalam kelompok, yakni masih ada rasa malu-malu dan kurang percaya diri atas hasil yang diperolehnya. Namun jika dibandingkan dengan keadaan awal tentu berbeda, sebab pada siklus I ini siswa telah mendapat tindakan perbaikan pembelajaran melalui penggunaan model TSTS. Dan setelah diberi tindakan, maka pada siklus I ini, ternyata siswa mengalami peningkatan sedikit dalam pembelajaran, dan hambatan-hambatan yang terjadi ini akan peneliti tingkatkan lagi tindakan-tindakan perbaikan pada siklus berikutnya ( Siklus II) agar diperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Pada siklus kedua ini guru memperhatikan pada hal-hal yang perlu diperbaiki pada tindakan sebelumnya (siklus pertama). Kegiatan pembelajaran siklus II ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus pertama, penguasaan atau ketuntasan siswa terhadap materi pembelajaran IPS pada siklus dua ini, siswa mencapai nilai 70 keatas adalah 17 orang dari 24 siswa atau 70.83%. Angka ini menandakan bahwa siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif TSTS pada pembelajaran IPS, hampir seluruhnya memahami konsep pembelajaran. Pada siklus ini siswa aktif dalam pembelajaran, baik dari segi mengerjakan tugas, mengajukan pertanyaan maupun memberikan tanggapan. Dan tentu hasil belajar pada siklus II ini meningkat dari pada siklus I, yakni dari nilai rata-rata 69.79 menjadi 73.54 pada siklus II. Dengan hasil ini tentu guru perlu mempertahankan tindakan yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran IPS di kelas V. Terjadinya peningkatan ini disebabkan oleh adanya tindakan perbaikan yang dilakukan guru telah tepat sasaran, sehingga aktivitas siswa yang diharapkan telah tercapai, begitu pula dengan aktivitas guru meningkat.

Menurut Piaget dalam Sardiman (1988) menerangkan bahwa seseorang siswa itu berpikir sepanjang ia berbuat, tanpa perbuatan itu siswa tidak berpikir Agar siswa

berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan bekerja sendiri, Berpikir pada taraf verbal baru akan muncul setelah siswa berpikir pada taraf perbuatan. Salah satu alternative yang dapat memberi siswa kesempatan bekerja dan berpikir sendiri sebelum guru memberi penjelasan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif TSTS. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II dimungkinkan terjadi karena memang pada pertemuan pembelajaran, kesungguhan siswa dalam belajar sudah terlihat. Siswa sudah mulai terbiasa bertanya jika ada bagian-bagian yang belum mereka pahami. Mereka sudah tidak takut lagi untuk mengeluarkan pendapat baik pada persentasi maupun pada diskusi kelompok.

Peningkatan hasil belajar yang terjadi dimungkinkan terjadi karena pelaksanaan pembelajaran memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk aktif secara fisik, mental dan emosional melalui kegiatan diskusi kelompok atau persentasi kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryosubroto (1977) bahwa kegiatan seperti itu lebih bermakna bagi siswa karena dengan proses mendengar, melihat, dan melakukan menjadi pengetahuan yang mereka peroleh lebih lama bertahan dalam ingatan mereka karena mereka belajar dengan cara belajar aktif, berorientasi pada proses mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan refleksif.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stray Two Stay (TSTS)* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 016 Sekeladi itu terlihat dari: 1) Aktivitas guru mengalami peningkatan, pada siklus I skor rata rata aktivitas guru pada pertemuan I adalah 56.25% meningkat menjadi 75.0% pada pertemuan II siklus I. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama adalah 81.25% meningkat menjadi 91,66% untuk pertemuan II. Aktivitas siswa mengalami peningkatan skor rata-rata pada pertemuan I siklus I adalah 54.16% menjadi 72.91% pada pertemuan II. Dan untuk pertemuan I siklus II adalah 79.16% meningkat menjadi 89.58% pada pertemuan II. 2) Peningkatan hasil belajar siswa pada skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 60.75 pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 69.79 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 73.54. Peningkatan Persentase ketuntasan klasikal belajar siswa pada skor dasar 29.16% (tidak tuntas) meningkat menjadi 54.16% (tidak tuntas) pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 83.03% (tuntas) pada siklus II.

Berdasarkan penulisan ini peneliti menganjurkan beberapa hal yang sebaiknya dilakukan guru dalam mengupayakan peningkatan ketuntasan siswa terhadap materi pelajaran, yaitu: 1) Dalam proses pembelajaran sebaiknya guru mempersiapkan kelompok-kelompok yang terdiri dari siswa yang aktif, sedang dan tidak aktif. 2) Dalam kegiatan diskusi atau presentasi sebaiknya siswa dilarang untuk izin keluar, agar siswa tersebut lebih memahami prinsip atau konsep dari pembelajaran yang sedang berlangsung. 3) Bagi guru hendaknya memperhatikan atau memberikan bimbingan khusus terhadap siswa yang belum berhasil dalam pembelajaran. 4) Bagi guru, diharapkan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 5) Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada mata pelajaran IPS. 6) Bagi peneliti lainnya, bahwa penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe TSTS dapat dijadikan acuan atau dasar untuk menerapkannya pada mata pelajaran lainnya agar tercapai hasil belajar yang lebih baik lagi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono.2009,*Cooperatif Learning*,Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bedriati Ibrahim, dkk (2009), *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD* . Pekanbaru, Universitas Riau
- Djemari Mardapi, (2008), *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Jakarta Mitra Cendikia Press
- Gimin, dkk (2009), *Bahan ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Model-Model Pembelajaran*. Pekanbaru, Universitas Riau
- Hamdani. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Medan Pustaka Nasional Republik Indonesia
- Lutfi (2006). *Strategi Pembelajaran Biologi Teori, Praktek dan Latihan*. Universitas Negeri Padang
- M. Chabib Thoha (2003), *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sardiman, A.M (2001), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada
- Sudijono (1977) *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Sagala (2005), *Konsep dan Makna Pembelajaran Bandung*, Alfabeta
- Trianto, (2007), *Model-Model Pembelajaran Inovati BerorientasiKonstruktif* Jakarta : Prestasi pustaka
- Trianto, (2007), *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan kelas*, Jakarta : Prestasi Pustaka
- Wardani IGAK, dkk (2004), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Universitas Terbuka